



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

AMELIA TUGAS AKHIR

Author(s)

Coordinator






perpustakaan umsidairta

Organizational unit

Perpustakaan

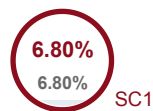
Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		23
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		48

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.

**25**

The phrase length for the SC 2

8752

Length in words

65265

Length in characters

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SEBAGAI EKSPRESI EMOSI PADA FILM MY STUPID BOSS 2 Setyawan Irgi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban, Irma Cintya Nurika Peradaban University, Cahyani Risna Windika Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban;	56 0.64 %
2	http://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/113	38 0.43 %
3	Implementation of CRM (Customer Relationship Management) Using Zoho CRM (Case Study: Villa Gangga) Krisnawan I Made Dwi, Wiranatha Anak Agung Ketut Agung Cahyawan, Githa Dwi Putra;	31 0.35 %

4	https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/download/41735/2059	29 0.33 %
5	Profile of Students' Misconceptions on Substance Pressure Using a Three-tier Diagnostic Test Putri Oktavia Damayanti Aji, Tjipto Prastowo, Sanjaya I Gusti Made;	21 0.24 %
6	https://repository.uinsaizu.ac.id/25287/1/Tika%20Rahmawati%20_REPRESENTASI%20FIKIH%20WANITA%20DI%20MEDIA%20SOSIAL%20TIKTOK%20%28Analisis%20Model%20Stuart%20Hall%20Pada%20Akun%20Ti.pdf	20 0.23 %
7	https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/jurnal/article/view/201	19 0.22 %
8	ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SEBAGAI EKSPRESI EMOSI PADA FILM MY STUPID BOSS 2 Setyawan Irgi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban, Irma Cintya Nurika Peradaban University, Cahyani Risna Windika Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban;	18 0.21 %
9	http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSocialLogica/article/download/312/306/749	17 0.19 %
10	https://123dok.com/document/zw5wdnvz-analisis-mengenai-pelanggaran-profesi-public-relations-smoking-komunikasi.html	17 0.19 %

from RefBooks database (2.31 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SEBAGAI EKSPRESI EMOSI PADA FILM MY STUPID BOSS 2 Setyawan Irgi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban, Irma Cintya Nurika Peradaban University, Cahyani Risna Windika Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Peradaban;	89 (3) 1.02 %
2	Implementation of CRM (Customer Relationship Management) Using Zoho CRM (Case Study: Villa Gangga) Krisnawan I Made Dwi, Wiranatha Anak Agung Ketut Agung Cahyawan, Githa Dwi Putra;	36 (2) 0.41 %
3	Profile of Students' Misconceptions on Substance Pressure Using a Three-tier Diagnostic Test Putri Oktavia Damayanti Aji, Tjipto Prastowo, Sanjaya I Gusti Made;	21 (1) 0.24 %
4	Karya Seni Poster Shepard Fairey dalam Kajian Semiotika Van Zoest: Analisis Sintaksis, Simantik dan Pragmatik Adnan Setyoko, Yudianto Robert Hendra;	16 (1) 0.18 %
5	DIPLOMASI PROGRAM BIPA MELALUI MEDIA FILM KARTINI Pratiwi Dini Restiyanti, Ida Yeni Rahmawati, Ayu Pujiati, Daroe Iswatiningsih, Susi Darihastining;	14 (1) 0.16 %
6	Peran Pemerintah Kelurahan Dalam Pengendalian Stunting (Studi Khusus Kelurahan Giriharjo Kapanewon Panggang) Muryanto Febriana, Suindartini Suindartini, Muharyanto Muharyanto;	12 (1) 0.14 %
7	Analisis Semiotika Icon Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce Romadhoni Novia Asri Universitas Amikom Purwokerto, Hamdi Aulia Universitas Amikom Purwokerto, Wijaya Anugerah Bagus Universitas Amikom Purwokerto;	9 (1) 0.10 %
8	Pengembangan Pengembangan Sistem Monitoring Kelembapan dan Suhu pada Penyimpanan Gudang Loofah dengan Penggunaan Humidifier Aulia Adam Firmansyah, Lutfiah Nanda Putri, Dwiki Dipo Afriza, Hijir Matalata, Bani Fajar Ciputra;	5 (1) 0.06 %

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	http://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/113	47 (2) 0.54 %
2	https://123dok.com/document/zw5wdnvz-analisis-mengenai-pelanggaran-profesi-public-relations-smoking-komunikasi.html	39 (3) 0.45 %
3	https://etheses.iainkediri.ac.id/10689/8/933501019_daftarpustaka.pdf	38 (3) 0.43 %
4	http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSocialLogica/article/download/312/306/749	33 (2) 0.38 %
5	https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/download/41735/2059	29 (1) 0.33 %
6	https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/10534/7011	25 (2) 0.29 %
7	https://paperity.org/p/323907167/kode-etik-public-relation-perhumas-dan-apri-di-indonesia	23 (2) 0.26 %
8	https://makhinoaruma.blogspot.com/2014/05/pengertian-ipra-dan-contoh-kasus.html	23 (2) 0.26 %
9	http://apjcriweb.org/content/vol9no7/38.html	21 (2) 0.24 %
10	https://repository.uinsaizu.ac.id/25287/1/Tika%20Rahmawati%20_REPRESENTASI%20FIKIH%20WANITA%20DI%20MEDIA%20SOSIAL%20TIKTOK%20%28Analisis%20Model%20Stuart%20Hall%20Pada%20Akun%20Ti.pdf	20 (1) 0.23 %
11	https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/201	19 (1) 0.22 %
12	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/4818/34399/38763	18 (2) 0.21 %
13	https://etheses.iainkediri.ac.id/14778/2/20103073_Bab%201.pdf	17 (1) 0.19 %
14	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17954/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf	15 (2) 0.17 %
15	https://article.wn.com/view/2023/04/15/13_Kata_Persembahan_Skripsi_untuk_Orang_Tua_Menyentuh_Hati/	11 (1) 0.13 %
16	https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/download/842/627/	10 (1) 0.11 %
17	https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/855	5 (1) 0.06 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Analisis Pelanggaran Kode Etik Publik Relation Pada Film My Stupid Boss Season 1

Analisis Pelanggaran Kode Etik Publik Relation Pada Film My Stupid Boss Season 1

Amelia Hidayatus Sabila1, Ainur Rochmaniah2
 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
 sabilaamelia434@gmail.com, ainur@umsida.ac.id

DOI : -

Sections [Info](#) [ABSTRACT](#)

Article history: Submitted: November 23, 2022 Final Revised: January 11, 2023 Accepted: January 16, 2023 Published: January 31, 2023

Berdasarkan pedoman International Public Relations Association (IPRA), penelitian ini mengkaji pelanggaran kode etik publik relation dalam My Stupid Boss season 1. Penelitian ini melihat bagaimana narasi dan representasi visual film tersebut menggambarkan pelanggaran etika PR dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana perilaku Bossman sering kali melanggar prinsip-prinsip ketaatan, integritas, dialog, keterbukaan dan pekerjaan sehingga menciptakan tempat kerja yang otoriter. Mengganggu karyawan, datang terlambat dan mengabaikan karyawan merupakan contoh-contoh pelanggaran. Film ini menggambarkan realitas bisnis yang mengabaikan etika hubungan masyarakat, yang dapat berdampak buruk pada hubungan internal dan reputasi perusahaan. Pentingnya kode etik IPRA dalam membina komunikasi organisasi yang bermoral dan kompeten didukung oleh penelitian ini.

INTRODUCTION

Film berfungsi sebagai media komunikasi yang merefleksikan realitas sosial, menyampaikan pesan, dan merepresentasikan nilai-nilai budaya di samping sebagai media hiburan. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah menjadikan film lebih dari sekadar produk dalam negeri; film kini menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya suatu bangsa ke seluruh dunia [1]. Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang menggunakan gambar dari peristiwa sosial sehari-hari untuk menyampaikan pesan. Realitas yang ada dalam konteks sosial selalu terekam dalam film. Film menggunakan gerakan dan audio visual untuk menyampaikan pesannya [2]. Plot yang menarik membuat film menjadi lebih mudah untuk menarik minat penonton. Tanpa disadari, film ini memungkinkan penonton untuk membuat hubungan antara realitas sosial yang mendasari dan poin-poin cerita yang diekspresikan secara halus. [3]. Dengan setiap komponen visual, percakapan, lagu, dan narasi yang berfungsi sebagai tanda yang mentransmisikan makna, film juga memiliki kekuatan semiotik yang besar [4]. Pada intinya, sebuah film dibangun dengan menggunakan banyak tanda. Perspektif penonton dapat dipengaruhi oleh interpretasi tanda-tanda ini. Ucapan dan visual adalah elemen yang paling penting dalam film ini [5]. Ketika membahas tanda-tanda dalam film, ilmu semiotika terkadang digunakan untuk menguraikan tanda-tanda ini. Lebih signifikan lagi, semiotika menggunakan simbol-simbol yang dapat dikenali untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu. Film dianggap dalam studi semiotika sebagai "teks" yang penuh dengan sinyal yang dapat ditafsirkan secara mendalam [6]. Setiap tanda dalam film dapat diklasifikasikan sebagai tanda ikon, indeks, atau simbol berdasarkan bagaimana tanda tersebut berhubungan dengan objeknya, menurut Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh kunci dalam teori semiotika. Hasilnya, film dianalisis sebagai wacana yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan selain diapresiasi secara artistik [7].

Membangun, menjaga, dan meningkatkan reputasi organisasi, perusahaan, atau individu di mata publik adalah tujuan dari hubungan masyarakat (humas), sebuah bidang komunikasi yang strategis. Melalui pengelolaan komunikasi yang disampaikan melalui berbagai saluran media, seperti media massa, digital, dan interaksi langsung, public relations (PR) berperan sebagai penghubung komunikasi antara organisasi dengan publiknya, baik internal maupun eksternal. Untuk mencapai tujuan perusahaan secara berkelanjutan, hubungan masyarakat (humas) adalah bidang yang berkembang yang berfokus pada lebih dari sekadar penyebaran informasi. International Public Relations Association (IPRA) menegaskan bahwa fondasi PR haruslah integritas, keterbukaan, dan penghormatan terhadap kode etik profesi. Selain menyebarkan informasi, PR juga mendorong dialog dua arah yang produktif yang meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan diri organisasi [8].

PR sering digambarkan dalam industri film dengan berbagai cara, baik secara terbuka melalui karakter yang berfungsi sebagai profesional PR atau secara terselubung melalui komunikasi organisasi yang terjadi selama alur cerita. Salah satu contoh tampilan komunikasi organisasi yang tidak profesional dapat ditemukan di season pertama film *My Stupid Boss*. Hubungan kerja karakter Bossman dengan para stafnya mencontohkan sejumlah gaya komunikasi yang menyimpang dari ajaran moral public relations, seperti manipulasi informasi, kurangnya transparansi, dan pengambilan keputusan secara sepihak. Hasilnya, film ini menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis ketika mempertimbangkan pelanggaran terhadap Kode Etik Hubungan Masyarakat berbasis IPRA [9].

Kegiatan public relations (PR) merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat menggambarkan realitas sosial melalui film. Film dapat menggambarkan bagaimana komunikasi organisasi terjadi melalui visual, percakapan, dan narasi-baik dengan cara yang sesuai maupun menyimpang dari kode etik PR. Hubungan kerja karakter utama dengan bawahannya dalam *My Stupid Boss Season 1* mencontohkan beberapa sifat komunikasi organisasi yang tidak profesional. Hal ini menjadi relevan dengan studi PR karena menjaga reputasi perusahaan dan membina hubungan masyarakat yang positif sangat bergantung pada etika komunikasi. Sebagai hasilnya, film ini dapat ditelaah sebagai cermin bagaimana komunikasi dilakukan di dalam sebuah perusahaan dan bagaimana pelanggaran etika terhadap kode etik PR dapat terjadi. Dalam film, hubungan masyarakat (humas) dapat dilihat sebagai penggambaran bagaimana sebuah perusahaan atau seseorang menciptakan dan memelihara komunikasi dengan masyarakat umum. Dalam film, hubungan masyarakat sering digambarkan melalui peran orang-orang yang bertanggung jawab atas citra perusahaan, manajemen krisis, dan komunikasi internal dan eksternal [10].

Banyak film dari berbagai genre memiliki banyak indikator yang dapat dievaluasi untuk mengetahui signifikansinya. Di Indonesia, film memainkan peran penting dalam mengekspresikan keprihatinan sosial dan memupuk identitas budaya [11]. Satu referensi film yang bisa ditelaah berdasarkan signifikansi dari setiap simbol yang terlihat di setiap adegan adalah *My Stupid Boss Season 1*. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, konsep pembuatan sebuah film didasari oleh adanya realitas sosial. Pada tanggal 19 Mei 2016, film komedi karya Upi Avianto, *My Stupid Boss*, yang diangkat dari novel *Chaos@Work*, dirilis di Indonesia. Diana (Bunga Citra Lestari) dan atasannya yang eksentrik "Bossman" (Reza Rahadian), yang sering membuat keputusan konyol yang menyebabkan kekacauan di kantor, memiliki hubungan kerja yang ganjil yang menjadi subjek dari film ini. Dengan lebih dari 3 juta penonton dan pengikut yang mencapai negara-negara Asia Tenggara, film ini sukses besar karena humor inovatif dan sindiran sosialnya terhadap budaya tempat kerja. Banyak ulasan yang memuji penampilan Reza Rahadian, namun ada juga yang mengatakan bahwa pengembangan narasinya kurang. Untuk berbagai penonton, *My Stupid Boss* masih merupakan film yang menyenangkan dan tepat waktu.

Meneliti *My Stupid Boss Season 1* sangat penting karena menawarkan perspektif yang unik mengenai dinamika yang berbeda dari pekerjaan yang tidak profesional di dalam sebuah organisasi, yang berkaitan dengan pembahasan mengenai kode etik PR. Alur cerita season 1 lebih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan season 2 yang berfokus pada petualangan. Lingkungan kerja di *My Stupid Boss Season 1* ditandai dengan konflik, pilihan-pilihan yang tidak logis, dan komunikasi yang tidak memadai antara manajer dan staf. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana pelanggaran etika profesional, terutama dalam komunikasi organisasi, dapat terjadi. Terdapat banyak contoh pelanggaran etika komunikasi dalam *My Stupid Boss season 1*, termasuk manipulasi informasi, kurangnya transparansi, dan pengambilan keputusan sepihak tanpa mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Hal ini berkaitan dengan kode etik International Public Relations Association (IPRA) yang menekankan pada kepatuhan, kejujuran, transparansi, konflik, kerahasiaan, kejujuran, dan menghindari kebohongan, penipuan, dan pengungkapan. Dengan menganalisis film ini, Penulis ingin meningkatkan pemahaman nyata kepada para pembaca mengenai bagaimana pelanggaran etika dapat terjadi dalam praktik yang sebenarnya dan melihat bagaimana hal tersebut berdampak baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Menjaga hubungan positif antara organisasi dan khalayaknya merupakan fungsi strategis dari profesi public relations (PR). International Public Relations Association (IPRA) adalah salah satu asosiasi profesional yang telah menciptakan kode etik yang harus diikuti oleh para praktisi PR ketika melakukan pekerjaan mereka [12]. Konvensi Venesia tahun 1961 menyetujui Kode Etik IPRA, yang mencakup standar profesional dan prinsip-prinsip panduan untuk menjamin bahwa semua praktisi humas menjalankan pekerjaan mereka dengan kejujuran, keterbukaan, dan akuntabilitas. Kode etik IPRA ini menempatkan fokus yang kuat pada nilai bertindak demi kepentingan organisasi dan publik, memastikan kerahasiaan informasi, mempraktikkan diskusi terbuka, mendukung kejujuran, dan menghormati kepentingan publik [13]. Dengan penekanan pada etika komunikasi yang sopan dan dapat diandalkan, kode etik IPRA dimaksudkan untuk menjamin bahwa para profesional hubungan masyarakat menjunjung tinggi standar tertinggi dalam semua urusan profesional mereka [14]. Namun, di lapangan, sering kali pelanggaran kode etik ini terus terjadi, baik disengaja maupun tidak. Pelanggaran ini biasanya melibatkan konflik kepentingan, manipulasi publik, kurangnya keterbukaan, dan eksploitasi informasi. Sayangnya, pengungkapan sistematis atas contoh-

contoh spesifik dari pelanggaran ini jarang dilakukan, sehingga menyulitkan para calon praktisi untuk memahami dan menghindari kesalahan yang serupa [15].

Menyinggung representasi, yang merupakan hubungan antara ide-ide dalam pikiran dan bagaimana bahasa digunakan untuk memberi makna pada sesuatu [16]. Penulis mendefinisikan representasi sebagai sebuah ilustrasi atau perwakilan yang menggunakan kata-kata untuk memberikan makna pada sebuah objek sekaligus mengikat ide-ide dalam pikiran kita. Dalam rangka membantu peneliti memberikan makna pada sebuah teks atau objek yang diteliti, representasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana teks yang disajikan berhubungan dengan realitas atau kenyataan di lingkungan sekitar [17]. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui jenis-jenis pelanggaran kode etik profesi Public Relations yang digambarkan dalam film "My Stupid Boss Season 1" berdasarkan kode etik International Public Relations Association (IPRA). Studi film ini menunjukkan bagaimana pelanggaran kode etik IPRA dapat merusak reputasi organisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika para profesional hubungan masyarakat tidak secara teratur mematuhi kode etik yang dimaksudkan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan, maka mereka akan kehilangan semua tujuannya [18].

Rumusan masalah atas penelitian ini adalah bagaimana film My Stupid Boss Season 1 melanggar kode etik Public Relations berdasarkan standar IPRA dan Bagaimana analisis semiotika representasi pelanggaran kode etik Public Relation berdasarkan standart IPRA yang ditampilkan dalam film My Stupid Boss Season 1?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana film My Stupid Boss Season 1 melanggar kode etik Public Relations dengan menggunakan standar IPRA. Ada beberapa keuntungan penting dalam meneliti pelanggaran Kode Etik Public Relations (IPRA), seperti yang ditunjukkan oleh film My Stupid Boss Season 1. Secara teori, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengetahuan di bidang hubungan masyarakat, khususnya dalam hal implementasi dan pelanggaran kode etik IPRA. Dalam praktiknya, para profesional hubungan masyarakat dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk mengidentifikasi pelanggaran etika yang dapat membahayakan reputasi organisasi atau perusahaan. Untuk mencegah kesalahan yang sama, penelitian ini juga membantu para calon praktisi dalam memahami situasi yang dapat menyebabkan pelanggaran kode etik.

Studi tentang tanda, simbol, dan proses komunikasi berbasis makna dikenal sebagai semiotika. Semiotika menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana sinyal digunakan untuk membangun dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai konteks lisan dan nonverbal [19]. Sesuatu yang "berarti" dan "mewakili" sesuatu yang lain disebut tanda dalam semiotika. Bahasa, media, iklan, seni, dan bahkan interaksi sosial dapat mengandung simbol ini [20]. Charles Sanders Peirce mendirikan tradisi pragmatis dalam semiotika, sedangkan Ferdinand de Saussure memelopori tradisi strukturalis. Peirce menciptakan metode yang lebih menyeluruh dengan melihat proses tanda sebagai hubungan triadik, sedangkan Saussure berkonsentrasi pada hubungan antara tanda dan maknanya dalam sistem bahasa [21].

Filsuf dan fisikawan Amerika, Charles Sanders Peirce, mengusulkan pendekatan pragmatis terhadap semiotika. Sebuah tanda, menurut Peirce, adalah sesuatu yang dalam beberapa hal, "mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang." [22]. Menurut Peirce, penalaran manusia selalu melibatkan tanda. Tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (interpretant) adalah tiga komponen semiotika, menurut Peirce, dalam proses pencarian makna. Teori segitiga makna adalah nama yang diberikan untuk ketiga komponen ini [23].

1. Tanda (Sign)

Apa pun yang berfungsi sebagai pengganti yang lain (mewakili) atau untuk menyampaikan makna disebut tanda. Tanda dapat berupa kata, simbol, atau gambar. Sebagai contoh, gambar hati sering digunakan sebagai simbol cinta.

2. Acuan Tanda (Object)

Apa yang diwakili atau disinggung oleh simbol tersebut dikenal sebagai referensi tanda. Ini adalah ide konkret atau abstrak yang merupakan "isi" dari tanda itu sendiri. Sebagai contoh, ide cinta atau kasih sayang dirujuk dalam visual tanda hati.

3. Penggunaan Tanda (Interpretant)

Makna atau pemahaman yang muncul ketika seseorang melihat sebuah tanda dikenal sebagai interpretant. Ini adalah hasil dari bagaimana seseorang mengartikan tanda berdasarkan latar belakang atau situasi mereka. Sebagai contoh, sebuah gambar hati dapat membangkitkan pikiran romantis, kehangatan keluarga, atau cinta universal di benak orang yang melihatnya.

Kerangka kerja yang serbaguna dan menyeluruh untuk memeriksa proses komunikasi tanda di berbagai media ditawarkan oleh teori semiotika Peirce [24]. Metode Peirce diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda dan simbol dalam konteks komunikasi organisasi, khususnya yang digambarkan dalam media seperti film. Metode ini berguna untuk memahami bagaimana makna diciptakan, dipahami, dan ditafsirkan, terutama ketika makna tersebut dihubungkan dengan dinamika sosial, etika, atau bahkan pelanggaran kode etik dalam pekerjaan tertentu [25].

Profesi hubungan masyarakat (humas) memiliki kode etik yang signifikan untuk menjamin bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh praktisi humas dapat memenuhi persyaratan kejujuran, transparansi, dan integritas [26]. Untuk menjaga integritas dan reputasi organisasi serta memperlakukan publik dengan bermartabat, praktisi humas diharuskan untuk mematuhi kode etik, yang bertindak sebagai pedoman moral dan profesional. Penggunaan komunikasi yang bertanggung jawab dan tidak manipulatif yang memajukan kepentingan masyarakat umum adalah tujuan lain dari kode etik PR [27].

International Public Relations Association (IPRA) merupakan salah satu organisasi yang menciptakan dan memelihara kode etik untuk industri PR. Berbicara mengenai etika hubungan masyarakat, International Public Relations Association (IPRA), sebuah platform global untuk bidang ini, didirikan di London, Inggris, pada tahun 1995 dan telah mengatur semua aspek operasional praktisi hubungan masyarakat. Sebuah dewan direksi yang dipilih oleh dewan IPRA dari setiap negara mengawasi forum ini. Kredibilitas dan kepercayaan menjadi prioritas utama dalam Kode Etik Internasional [28]. Para profesional hubungan masyarakat dituntut untuk memberikan penjelasan yang akurat tentang segala hal. Salah satu komponen penting dari profesionalisme praktisi hubungan masyarakat adalah integritas pribadi mereka. Oleh karena itu, secara umum, praktisi hubungan masyarakat harus mematuhi dan menahan diri dari perilaku berikut yang tercantum dalam kode etik IPRA:

1. Ketaatan: Praktisi di bidang hubungan masyarakat diharuskan untuk menjunjung tinggi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Piagam PBB.
2. Integritas: Untuk meyakinkan dan juga menjunjung tinggi kepercayaan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka, para profesional hubungan masyarakat harus selalu beroperasi secara terhormat dan berintegritas.
3. Dialogue: Ketika melakukan diskursus, para profesional humas harus selalu bertujuan untuk membangun kerangka moral, budaya, dan intelektual serta mengakui hak-hak semua pihak yang terlibat dalam menyuarakan sudut pandang mereka.
4. Keterbukaan (Transparan): Ketika mengkomunikasikan identitas, organisasi, dan kepentingan yang diwakili, profesional hubungan masyarakat harus selalu jujur dan terus terang.
5. Konflik: Para profesional hubungan masyarakat harus berusaha menghindari keadaan yang dapat memicu perselisihan dan, jika perlu, mendiskusikan masalah tersebut dengan pihak-pihak yang terlibat.
6. Kerahasiaan: Para profesional hubungan masyarakat harus menjaga kerahasiaan informasi apa pun yang mereka terima.

7. Ketepatan: Para profesional hubungan masyarakat harus mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diterima untuk menjamin kebenaran dan ketepatan informasi yang dikumpulkan.
8. Kebohongan: Profesional hubungan masyarakat harus melakukan segala upaya untuk mencegah penyebaran informasi yang salah, melakukan tindakan pencegahan untuk menghindarinya, dan segera memperbaiki kesalahan apa pun.
9. Penipuan: Dilarang bagi para profesional hubungan masyarakat untuk mengumpulkan informasi dengan cara yang tidak jujur atau menyesatkan.
10. Pengungkapan: Dilarang bagi seorang profesional hubungan masyarakat untuk menciptakan atau menggunakan organisasi dengan cara apa pun dengan tujuan untuk menyembunyikan kepentingan.
11. Keuntungan: Jelas dilarang bagi profesional hubungan masyarakat untuk memberikan atau bahkan menjual salinan dokumen yang diambil oleh perusahaan kepada pihak luar.
12. Remunerasi: Seorang profesional hubungan masyarakat tidak diperbolehkan menerima pembayaran dalam bentuk apa pun untuk layanan yang diberikan oleh siapa pun selain pihak yang bersangkutan saat menjalankan tugasnya.
13. Pembujukan: Praktisi hubungan masyarakat dilarang secara langsung atau tidak langsung menawarkan insentif keuangan, rencana bisnis, atau informasi lain kepada perwakilan pemerintah, media, atau pihak lain yang berkepentingan.
14. Mempengaruhi: Menyarankan atau melakukan kegiatan ilegal dengan cara yang dapat mempengaruhi pejabat pemerintah, media, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan merupakan tindakan ilegal.
15. Persaingan: Dengan sengaja mendorong klien untuk menggantikan rekan kerja adalah dilarang, demikian pula perilaku yang disengaja yang dimaksudkan untuk merusak reputasi praktisi lain.
16. Pemburuan: Menggunakan cara-cara yang tidak jujur untuk merebut klien dari praktisi lain adalah tindakan ilegal.
17. Pekerjaan: Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat kebijakan organisasi dan persyaratan kerahasiaan saat mempekerjakan tokoh publik atau saingan.
18. Rekan Sejawat: Kode etik humas ini harus diikuti dan diterapkan oleh semua profesional humas.

Secara keseluruhan, kode etik ini memberikan para profesional humas sebuah landasan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara bertanggung jawab dan profesional. Untuk menjamin bahwa hubungan yang terbentuk antara organisasi dan publik saling menghormati dan menguntungkan kedua belah pihak, setiap pilihan yang diambil dalam praktik PR harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika ini. [29].

Praktisi hubungan masyarakat (humas) dapat memastikan komunikasi yang bertanggung jawab, etis, dan transparan dengan mematuhi kode etik Asosiasi Hubungan Masyarakat Internasional (IPRA). Kejujuran, integritas, keterbukaan, transparansi, dan penghormatan terhadap kepentingan organisasi dan publik adalah beberapa nilai dasar yang diuraikan dalam kode etik ini. Interaksi dan komunikasi antara karakter Bossman dan stafnya di musim pertama My Stupid Boss mengungkapkan sejumlah pelanggaran kode etik IPRA.

Salah satu prinsip utama kode etik IPRA adalah kejujuran, yang mengharuskan para profesional humas untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan jujur. Namun dalam film ini, karakter Bossman sering memberikan informasi yang ambigu atau salah kepada para stafnya, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakpastian di dalam perusahaan. Selain itu, prinsip integritas yang menyerukan agar semua anggota organisasi berperilaku dengan moralitas dan etika tertinggi dilanggar. Sebaliknya, atasan bertindak secara otoriter dan sering mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan stafnya.

Salah satu prinsip utama kode etik IPRA adalah kejujuran, yang mengharuskan para profesional humas untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan jujur. Namun dalam film ini, karakter Bossman sering memberikan informasi yang ambigu atau salah kepada para stafnya, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakpastian di dalam perusahaan. Selain itu, prinsip integritas yang menyerukan agar semua anggota organisasi berperilaku dengan moralitas dan etika tertinggi dilanggar. Sebaliknya, atasan bertindak secara otoriter dan sering mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan stafnya.

Transparansi dan keterbukaan adalah dua prinsip lagi yang dilanggar dalam film ini. Komunikasi dari perusahaan harus transparan dan dapat diandalkan dalam pendekatan PR yang etis. Namun dalam film ini, kurangnya transparansi antara pemimpin dan bawahan mengakibatkan ketidakpercayaan dan perselisihan di tempat kerja. Selain itu, kode etik IPRA sangat menekankan untuk menghindari konflik kepentingan, yang berarti bahwa semua keputusan organisasi harus didasarkan pada kepentingan bersama, bukan kepentingan individu atau kelompok. Sayangnya, penilaian Bossman dalam film ini terutama dimotivasi oleh ego dan kepentingannya sendiri, yang membuat para stafnya tidak senang.

Hubungan kerja organisasi dan produktivitas karyawan dapat terganggu akibat komunikasi yang tidak etis, menurut pemeriksaan kode etik IPRA dalam film ini. Pentingnya mematuhi kode etik PR di tempat kerja, terutama dalam hal menegakkan reputasi organisasi dan menumbuhkan kepercayaan publik, semakin diperjelas oleh studi kasus ini. Hasilnya, film ini menawarkan analisis yang signifikan tentang bagaimana pelanggaran kode etik PR dapat merusak komunikasi internal dan mengganggu kemampuan organisasi untuk mencapai tujuannya.

Subjek yang sama telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya, meskipun terdapat beberapa perbedaan. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berdasarkan topik penelitian, dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Penelitian "Analisis Semiotika Representasi Pelanggaran Kode Etik Public Relations dalam Film The Ides of March" oleh Anggy Ayu Wandari diterbitkan pada tahun (2021) menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pelanggaran kode etik IPRA. Hasilnya menunjukkan tokoh Stephen melanggar beberapa prinsip, seperti integritas, kerahasiaan informasi, persaingan tidak sehat, pengaruh dan bujukan, serta konflik kepentingan. Meski sama-sama menganalisis pelanggaran kode etik PR dengan kode etik IPRA, perbedaan utama dengan artikel Anda terletak pada objek kajian, yaitu film The Ides of March dibandingkan dengan My Stupid Boss Season 1 [30].

2. Dalam penelitiannya di tahun 2016, "Analisis Isi Pelanggaran Kode Etik Profesi Hubungan Masyarakat dalam Film Thank You for Smoking," Erlina Rumui menggabungkan analisis isi dan metodologi kuantitatif. Penelitian ini membahas pelanggaran kode etik Public Relations berdasarkan PRSA, yang dilakukan oleh tokoh utama, Nick Naylor, seperti membocorkan rahasia perusahaan, menyuap, dan merusak kepercayaan klien. Namun, Nick juga mempraktikkan etika PRSA dengan berkomunikasi jujur, bertindak sebagai pemecah masalah, dan mengklarifikasi isu melalui konferensi pers. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada pelanggaran kode etik PR, tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan metode kualitatif serta objek film My Stupid Boss Season 1 [31].

3. Penelitian Laili Mustaghfiro (2018) berjudul "Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss" menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan naratif Tzvetan Todorov. Hasilnya menunjukkan struktur narasi film terdiri dari tiga tahap: keseimbangan awal, gangguan, dan pemulihan, serta menggambarkan realitas sosial melalui konflik karakter Diana dan Bossman yang mencerminkan dinamika kerja dalam konteks budaya berbeda. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajian yang sama, yakni film My Stupid Boss. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di

mana penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis pelanggaran kode etik PR, sedangkan penelitian Laili berfokus pada eksplorasi nilai sosial dalam alur cerita film [32].

4. Penelitian oleh [Risna Windika Cahyani \(2021\)](#) dengan judul [Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film My Stupid Boss 2](#) menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa, ditemukan beberapa emosi terkait dengan perasaan seseorang muncul dengan ekspresi marah atau kesal, bahagia, takut atau kecewa dan sedih. Aktualisasi dalam mengekspresikan emosi oleh para tokoh dalam film My Stupid Boss 2 menggunakan berbagai bahasa lisan yang diikuti oleh gerak tubuh sebagai bentuk komunikasi untuk menunjukkan emosi yang ada di dalam dirinya. Persamaan dengan penelitian ini yakni pada objek film My Stupid Boss, namun perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk dari fungsi bahasa sebagai ekspresi emosi dari para tokoh di dalam sebuah film dibandingkan pelanggaran kode etik PR yang menjadi fokus Anda menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce

5. "[Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie \(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce\)](#)" adalah judul penelitian [Nurma Yuwita](#), menggunakan analisis semiotika dan metodologi kualitatif untuk menyelidiki makna film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan empat representasi nasionalisme dalam karakter Rudy Habibie, yaitu perjuangannya untuk Indonesia setelah studi, rancangannya untuk pengembangan SDM di berbagai sektor, falsafah orang tuanya untuk menjadi orang berguna, dan puisi sumpah terhadap ibu pertiwi. Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian ini menggunakan analisis semiotik dan metodologi kualitatif dengan cara yang serupa, penelitian ini berbeda dalam fokus kajian, yakni nasionalisme dalam film Rudy Habibie, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelanggaran kode etik PR dalam My Stupid Boss [34].

6. "[Representasi Pencarian Makna Diri dalam Film Sol 2020 \(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce\)](#)" adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Maya Purnama Sari. Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce, peneliti menggunakan metodologi deskriptif dan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut temuan para peneliti, persona Joe Gardner menyampaikan arti penting dari pengalaman hidupnya. Melalui penggunaan roh, kucing, pintu, rencana, dan gambar-gambar kehidupan, Joe Gardner telah mengilustrasikan keberadaan objek-objek yang memiliki makna bagi dirinya. Meskipun metode kualitatif yang digunakan untuk meneliti makna dalam film ini mirip dengan analisis semiotika, fokus penelitian ini berbeda [25].

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik menghasilkan data deskriptif dari suatu sikap yang diteliti dalam bentuk frasa tertulis dikenal sebagai penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen [35]. Dokumentasi dan observasi adalah metode yang digunakan selama fase pengumpulan data [36]. Pada intinya, kegiatan observasi lebih dari sekadar tinjauan, kegiatan ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk mengumpulkan data yang sistematis [37]. Peneliti selanjutnya akan memilih setiap adegan yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan observasi. Setelah itu, memperhatikan dengan seksama setiap adegan dan percakapan dalam My Stupid Boss Season 1. Terutama pada dialog dan situasi ketika terdapat indikasi pelanggaran kode etik humas berbasis IPRA. Bukti tertulis dari sumber literatur, seperti buku dan tesis, dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian ini. Jurnal dan publikasi lainnya yang relevan dengan isu yang diteliti untuk memberikan temuan penelitian. Selain itu, dokumentasi berasal dari sekuen-sekuen dari My Stupid Boss Season 1 yang berkaitan dengan masalah penelitian [35]. Data dikumpulkan, diorganisir, dan dipecah menjadi sub-bagian tertentu sebelum disusun dalam suatu pola untuk memilih bagian mana yang akan dianalisis dan pada akhirnya berubah menjadi kesimpulan [38]. Untuk mempermudah prosedur penelitian, peneliti akan memilih terlebih dahulu setiap adegan dan dialog yang berkaitan dengan pelanggaran standar kode etik Public Relations IPRA dengan menonton film My Stupid Boss Season 1 secara keseluruhan [39]. Setelah itu, teori segitiga makna Pierce digunakan untuk mengkategorikan semua data yang diperoleh secara spesifik:

1. Tanda (sign): adalah gambar dan teks yang terdapat dalam film My stupid Boss Season 1
2. Acuan Tanda (object): gambar dan kalimat yang menjelaskan pelanggaran kode etik PR dalam film My Stupid Boss season 1.
3. Penggunaan Tanda (interpretant): memberikan makna dan penjelasan dalam bentuk cerita untuk memaknai data-data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disutradarai oleh Upi Avianto, My Stupid Boss Season 1 merupakan film komedi Indonesia yang dirilis pada 19 Mei 2016. Film ini diangkat dari novel Chaos@work. Film ini berpusat pada Diana (Bunga Citra Lestari), yang bekerja untuk Bossman (Reza Rahadian), seorang atasan yang unik, boros, dan tidak profesional. Film yang berlatar di Malaysia ini menggambarkan kesulitan di tempat kerja sebagai akibat dari gaya manajemen Bossman yang otokratis, tidak jelas, dan sering kali bias. Terlepas dari humornya, film ini mengangkat tema pelanggaran etika kepemimpinan, komunikasi perusahaan yang tidak memadai, dan manajemen yang tidak adil.

Dalam komunikasi organisasi, Kode Etik Asosiasi Hubungan Masyarakat Internasional (IPRA) memberikan penekanan kuat pada profesionalisme, kejujuran, integritas, dan keterbukaan. Seorang profesional hubungan masyarakat harus menghormati etika komunikasi dan menghindari konflik kepentingan. Namun demikian, anomali sering kali muncul yang berdampak buruk pada kedudukan organisasi dan efisiensi komunikasi internal. Kepemimpinan Bossman dalam film My Stupid Boss Season 1 bersifat otoriter, tidak transparan, dan mengabaikan kesejahteraan karyawannya, yang kesemuanya merupakan pelanggaran terhadap kode etik IPRA. Lingkungan kerja yang tidak bersahabat dihasilkan oleh ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan, konflik kepentingan, dan komunikasi organisasi yang tidak memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelanggaran kode etik IPRA dalam film My Stupid Boss. Hal ini semakin diperjelas melalui berbagai adegan dan dialog yang diperankan oleh para karakter, sebagaimana dianalisis berikut:

1. Ketaatan

Menghormati hak asasi manusia, hukum yang berlaku, dan peraturan organisasi atau perusahaan hanyalah beberapa dari standar etika, norma, dan pedoman yang penting untuk dipatuhi saat mempraktikkan hubungan masyarakat, menurut kode etik International Public Relations Association (IPRA). Dalam hal hubungan masyarakat, kepatuhan sangat terkait dengan penegakan prinsip-prinsip moral dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagaimana diuraikan dalam kode etik IPRA. Pelanggaran hak asasi manusia dalam hubungan masyarakat dapat mengikis kepercayaan publik dan menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap standar profesional. Dalam komunikasi korporat, mengabaikan hak-hak orang lain menunjukkan ketidakpedulian terhadap standar moral yang seharusnya dijaga. Dengan menggunakan potongan-potongan film, My Stupid Boss Season 1 mengilustrasikan contoh-contoh pelanggaran kode etik Hubungan Masyarakat yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan ketaatan.

Gambar 1. (00.19.40 - 00.21.35)
Bossman menelepon Diana jam 2 pagi

Kode etik IPRA nomor 1 Ketaatan, yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia di tempat kerja, dilanggar ketika Bossman menelepon

Diana pukul 2 pagi hanya untuk memberi tahu tentang rapat pukul 9 pagi. Dalam praktik Public Relations, pemimpin harus menciptakan lingkungan kerja yang menghormati hak karyawan serta memastikan komunikasi organisasi berlangsung secara profesional dan etis.

Sign (Tanda) dalam adegan ini adalah pada menit 00.19.40 - 00.21.35) Bossman yang menelfon diana pada jam 2 pagi. Object (Acuan Tanda) masuk kedalam kategori symbol dimana terlihat pada scene ini adalah Bossman menelfon Diana jam 2 pagi digambarkan dengan adanya lampu tidur yang menyala dan kondisi diana ketika mengangkat telfon dengan raut muka marah, dan didalam scene tersebut diana bertanya kenapa anda menelfon jam 2 pagi?

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah pengabaian Bossman terhadap etika profesi, terutama dalam mengatur jadwal kerja yang jelas dan menghormati hak istirahat karyawan. Dalam Public Relations, komunikasi internal harus mempertimbangkan waktu yang tepat agar tidak mengganggu keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi karyawan. Pemimpin yang profesional harus memastikan komunikasi berlangsung secara etis, tidak mengorbankan kesejahteraan pekerja, serta menghindari tindakan yang dapat menciptakan tekanan dalam lingkungan kerja.

2. Integritas

1. Pelanggaran terhadap kepatuhan

Integritas adalah nilai inti dalam bidang hubungan masyarakat, menurut kode etik Asosiasi Hubungan Masyarakat Internasional (IPRA). Dalam konteks hubungan masyarakat, integritas mengacu pada pelaksanaan tugas dengan kepatuhan, akuntabilitas dan kejujuran terhadap etika profesional dalam semua aspek manajemen dan komunikasi perusahaan. Untuk menjaga kepercayaan publik dan semua pihak yang terlibat, seorang profesional humas harus bertindak dengan integritas, menahan diri untuk tidak menyalahgunakan posisi otoritasnya, dan selalu bertindak secara bermoral.

Pelanggaran integritas dalam hubungan masyarakat, seperti datang terlambat ke tempat kerja tanpa alasan yang jelas, dapat menunjukkan kurangnya dedikasi terhadap profesionalisme dan etika kerja. Terlambat datang ke tempat kerja menunjukkan sikap meremehkan rekan kerja dan dapat merusak reputasi seseorang atau organisasi. Dengan menggunakan cuplikan layar dari My Stupid Boss Season 1, contoh-contoh pelanggaran kode etik humas yang berkaitan dengan integritas berikut ini ditampilkan.

Gambar 2. (00.21.48 - 00.25.00)

Bossman datang terlambat selama dua jam

Sign (Tanda) pada adegan ini yakni pada scene ini terlihat dimana Bossman yang datang terlambat selama 2 jam ketika meeting. Object (Acuan Tanda) pada scene ini masuk kategori symbol dimana dalam adegan ini menampilkan jam yang menunjukkan keterangan waktu (jam 09.00) dan Bossman yang datang terlambat dibuktikan dengan para staff yang sudah duduk ditempat masing-masing dengan raut muka yang lesuh sedangkan Bossman terlihat masih berdiri dan baru saja mengambil kursi untuk duduk.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah kurangnya dedikasi dan profesionalisme Bossman sebagai pemimpin, melanggar prinsip integritas dalam kode etik IPRA. Integritas di tempat kerja mencerminkan kredibilitas seseorang, tetapi Bossman justru menunjukkan kurangnya akuntabilitas dan penghargaan terhadap waktu serta kerja keras bawahannya. Tindakan ini tidak hanya menghambat komunikasi organisasi, tetapi juga menurunkan produktivitas tim dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif.

2. Pelanggaran terhadap akuntabilitas

Menurut kode etik IPRA, integritas dalam konteks hubungan masyarakat sangat terkait dengan akuntabilitas seperti tanggung jawab profesional, kepedulian terhadap tempat kerja, dan dedikasi untuk membina hubungan kerja yang positif antara pemberi kerja dan karyawan. Pelanggaran integritas dalam hubungan masyarakat, seperti berhemat dengan properti bisnis dan mengabaikan keluhan karyawan, menunjukkan kurangnya akuntabilitas dan kepedulian terhadap kesejahteraan sumber daya manusia. Pola pikir seperti ini dapat merusak reputasi perusahaan di mata publik selain menurunkan motivasi dalam bekerja. Dengan menggunakan cuplikan dari film My Stupid Boss Season 1, berikut ini adalah gambaran bagaimana pelanggaran kode etik kehumasan terkait integritas digambarkan dalam film tersebut.

Gambar 3. (00.27.50 - 00.29.07)

Karyawan meminta untuk ganti AC baru

Sign (Tanda) dalam adegan ini terlihat pada menit ke 00.27.50 - 00.29.07 yakni pada scene tersebut terlihat karyawan yang sedang protes ke Bossman perihal AC yang rusak. Object (Acuan Tanda) pada scene ini masuk kedalam kategori symbol yakni terlihat AC yang memiliki banyak pita merah dan terlihat sudah kotor yakni sebagai tanda bahwa AC tersebut sudah tidak layak untuk dipakai. Dan terlihat raut muka Mr. Khoo yang marah karena Bossman tidak mau mengganti AC tersebut.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah kelalaian Bossman dalam menjamin kesejahteraan karyawan, bertentangan dengan prinsip integritas dalam kode etik IPRA. Lingkungan kerja yang tidak nyaman berdampak pada produktivitas dan motivasi karyawan, sementara mengabaikan masukan staf mencerminkan kepemimpinan yang tidak menghargai transparansi serta kepentingan bersama. Dalam Public Relations, pemimpin memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas organisasi, sehingga keputusan yang tidak etis dan tidak berorientasi pada kesejahteraan karyawan dapat merusak reputasi perusahaan.

3. Pelanggaran terhadap kejujuran

Menurut kode etik IPRA, integritas dalam konteks hubungan masyarakat terkait erat dengan kejujuran. Pelanggaran integritas dalam praktik humas (kejujuran) seperti menggunakan segala cara yang tersedia untuk mencapai tujuan meskipun hal tersebut bertentangan dengan hukum yang berlaku, merupakan indikasi kegagalan dalam mematuhi norma-norma hukum dan etika serta dapat merusak reputasi dan kepercayaan publik suatu organisasi. Perilaku seperti itu dapat menimbulkan dampak hukum yang besar selain merusak standar profesional. Dengan menggunakan cuplikan layar dari My Stupid Boss Season 1, contoh-contoh pelanggaran kode etik humas yang berkaitan dengan integritas (kejujuran) berikut ini ditampilkan.

Gambar 4. (00.41.00 - 00.48.07)

Berniat untuk melanggar peraturan undang-undang yang berlaku dengan menyuap bea cukai

Sign (Tanda) dalam adegan ini terlihat Bossman sedang berbicara menggunakan nada yang pelan dan cenderung berbisik kepada Diana di suatu tempat

yang terpencil dan jarang dijangkau oleh siapapun.

Object (Acuan Tanda) dalam gambar ini termasuk dalam kategori symbol, yang menunjukkan bahwa ada sebuah rahasia yang hanya boleh diketahui oleh Bossman dan Diana. Lingkungan sekitar dalam gambar pertama, yang menampilkan latar belakang mobil dan lorong sempit, memberikan kesan transaksi yang dilakukan secara rahasia dan tidak resmi. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh petugas bea cukai yang terlihat tegas dan serius menunjukkan bahwa ia menyadari tindakan ilegal yang sedang coba dilakukan.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah kurangnya integritas Bossman sebagai pemimpin, yang lebih mementingkan keuntungan jangka pendek daripada dampak jangka panjang pada bisnis dan stafnya. Bossman adalah orang yang berusaha mencari jalan pintas bahkan jalan apapun itu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Terlihat dari gestur tubuh bossman yang sombong dan terkesan menggampangkan semua hal.

3. Dialogue

Menurut kode etik International Public Relations Association (IPRA), percakapan merupakan komponen penting dalam praktik hubungan masyarakat karena hal ini mendorong komunikasi yang terbuka, menghargai sudut pandang orang lain, dan pengembangan hubungan yang didasarkan pada rasa hormat. Prinsip percakapan di tempat kerja mengharuskan seorang pemimpin atau spesialis hubungan masyarakat untuk mendengar dan mempertimbangkan pendapat orang lain, baik dari klien, rekan kerja, bawahan, atau masyarakat umum. Untuk memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, komunikasi yang efektif harus bersifat dua arah.

Ketika membahas dialog dalam konteks hubungan masyarakat, hal ini secara langsung terkait dengan peraturan kode etik IPRA tentang komunikasi terbuka, saling menghormati, dan memberikan setiap orang platform untuk menyuarakan pemikiran mereka. Kurangnya transparansi dan pola pikir otoriter di tempat kerja tercermin dalam aktivitas humas yang melanggar prinsip percakapan, seperti mengabaikan rekomendasi dan komentar karyawan. Pola pikir ini dapat menurunkan motivasi pekerja dan menghasilkan suasana kerja yang tidak kondusif, selain menghambat komunikasi yang efisien. Dengan menampilkan cuplikan adegan dari My Stupid Boss Season 1, berikut ini adalah ilustrasi pelanggaran kode etik PR yang berkaitan dengan dialog.

Gambar 5. (00.18.43 - 00.18.55)

Mengabaikan saran dan pendapat dari Diana

Kode etik IPRA tentang Dialogue menekankan komunikasi terbuka, saling menghormati, dan profesional dalam organisasi. Seorang pemimpin yang kompeten harus menerima masukan staf dengan sikap profesional, bukan merendahkan. Namun, dalam My Stupid Boss Season 1, Bossman justru menanggapi saran Diana dengan nada menghina, melanggar prinsip komunikasi organisasi dan berdampak negatif pada motivasi karyawan serta budaya perusahaan.

Sign (Tanda) dalam adegan ini adegan terlihat Bossman sedang membelakangi Diana padahal Diana sedang berbicara dengan beliau. Dan ketika Diana memberikan saran, Bossman malah meremehkan saran dari Diana. Object (Acuan Tanda) dalam gambar ini masuk dalam kategori symbol karena makna dari tindakan meremehkan seseorang dalam konteks senioritas merupakan kesepakatan sosial yang sudah dipahami secara luas. Seperti yang terlihat dari ucapan bossman yang mengatakan bahwa Diana baru bekerja disini dan ekspresi Diana yang menunjukkan raut kaget atas ucapan bossman. Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah ketidakmampuan Bossman memimpin secara etis, lebih memilih menegaskan kekuasaan daripada berdiskusi secara produktif. Dampaknya mencakup penurunan motivasi, lingkungan kerja yang otoriter, serta rusaknya citra perusahaan. Dalam Public Relations, komunikasi internal yang sehat sangat penting untuk menjaga stabilitas dan reputasi bisnis, sehingga pemimpin harus menegakkan kode etik yang kuat dan menghormati pendapat bawahan.

4. Keterbukaan

Seperti yang dinyatakan dalam kode etik IPRA, kejujuran, tanggung jawab, dan komunikasi yang terbuka antara organisasi dan semua pemangku kepentingan terkait erat dengan transparansi dalam konteks hubungan masyarakat. Kurangnya transparansi dalam manajemen bisnis terlihat dari kegiatan PR yang melanggar prinsip transparansi, seperti mengurangi kompensasi karyawan secara tiba-tiba tanpa memberikan alasan yang jelas. Selain menumbuhkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan di antara anggota staf, pola pikir seperti ini dapat merusak reputasi perusahaan dan memberikan suasana kerja yang tidak kondusif. Contoh-contoh pelanggaran kode etik Hubungan Masyarakat yang berhubungan dengan keterbukaan berikut ini disoroti melalui penggunaan kutipan adegan film dalam My Stupid Boss Season 1.

Gambar 6. (00.31.30 - 00.32.19)

Bertanya alasan gaji dipotong secara tiba-tiba

Sign (Tanda) dalam adegan ini menunjukkan karyawan berbicara dengan Bossman mengenai pemotongan gaji secara tiba-tiba. Ekspresi wajah seorang tokoh yang tampak kecewa dan heran, disertai teks dialog dalam bahasa Inggris yang mengungkapkan keterkejutannya atas pemotongan gaji.

Object (Acuan Tanda) Tanda dari adegan ini masuk dalam kategori symbol, karena terlihat dari raut wajah (kebingungan) staff tersebut yang menandakan kekecewaan karena pemotongan gaji secara tiba-tiba.

Interpretant (Makna yang Muncul) dalam adegan ini menunjukkan ketidakpedulian Bossman terhadap prinsip keterbukaan dalam kode etik IPRA dengan tidak menerapkan komunikasi yang adil dan transparan. Karyawan mengalami ketidakpastian akibat kebijakan yang tidak jelas dan tindakan sewenang-wenang, yang dapat menurunkan motivasi karyawan dan kepercayaan perusahaan. Selain merusak hubungan internal, kurangnya transparansi dalam komunikasi organisasi dapat merusak reputasi perusahaan. Karena keterbukaan sangat penting untuk membangun kepercayaan di bidang hubungan masyarakat, semua kebijakan yang berdampak pada anggota staf harus dibuat secara eksplisit untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang positif dan kompeten.

5. Pemburuan

Dalam konteks hubungan masyarakat, perburuan terkait erat dengan kode etik IPRA, yang mengatur etika dalam mendapatkan klien dan membina kolaborasi profesional. Dalam dunia PR, melanggar prinsip poaching—seperti diam-diam mengikuti calon klien tanpa janji resmi—mencerminkan pendekatan komersial yang tidak etis dan dapat melanggar privasi orang-orang yang terlibat. Pola pikir seperti ini dapat menghambat pengembangan hubungan kerja yang positif dan produktif, selain merusak reputasi perusahaan dan membuat calon klien tidak nyaman. Cuplikan episode dari My Stupid Boss Season 1 digunakan untuk mengilustrasikan contoh-contoh pelanggaran kode etik humas yang berhubungan dengan perburuan berikut ini.

Kolaborasi profesional di bidang bisnis dan hubungan masyarakat harus dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai satu sama lain, bukan dengan cara menipu. Di sisi lain, Bossman mengejar klien yang dicari untuk kolaborasi ekspor di My Stupid Boss Season 1 tanpa menjadwalkan pertemuan sebelumnya, dengan alasan sulit untuk bertemu secara formal. Untuk bertemu dan meyakinkan pelanggan di luar lingkungan bisnis, dia bahkan bertanya tentang tempat makan favoritnya.

Sign (Tanda) Gambar ini menampilkan adegan Bossman dan Diana yang mengamati orang lain dari kejauhan di dalam sebuah restoran, dengan dialog yang mencerminkan kekhawatiran dan ketidakpastian. Object (Acuan Tanda) dari adegan ini adalah tindakan menguntit klien yang menunjukkan adanya ketertarikan atau kepentingan tertentu terhadap orang yang diamati. Tanda ini masuk dalam kategori symbol, karena Bossman terlihat duduk dengan tubuh sedikit condong ke depan, sambil berbisik kepada Diana. Ini menunjukkan sikap hati-hati atau rahasia, yang mengindikasikan bahwa ia sedang menyusun strategi atau rencana yang tidak dilakukan secara terbuka.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah Kurangnya profesionalisme Bossman dalam menjalin hubungan komersial bertentangan dengan nilai-nilai PR yaitu keterbukaan dan kepercayaan. Sikap agresif dan oportunis seperti ini dapat merusak reputasi perusahaan karena pelanggan yang marah mungkin berpikir bahwa perusahaan tidak memiliki prinsip-prinsip moral. Membangun hubungan jangka panjang dalam hubungan masyarakat membutuhkan sikap profesional, melindungi privasi klien, dan memastikan bahwa setiap diskusi dilakukan dengan cara yang etis dan terbuka.

6. Pekerjaan

Dalam konteks hubungan masyarakat, ketenagakerjaan (termasuk pekerjaan dan kerahasiaan) secara langsung terkait dengan kesesuaian peran dan kewajiban karyawan, sebagaimana diuraikan dalam kode etik IPRA. Penyalahgunaan kekuasaan dan pengabaian hak-hak karyawan ditunjukkan oleh praktik PR yang melanggar norma-norma ketenagakerjaan, seperti memberikan tugas di luar jam kerja karyawan dan memaksa mereka untuk bekerja meskipun ada keluhan. Pola pikir seperti ini dapat menghambat produktivitas dan merusak hubungan antara manajemen dan karyawan, selain menurunkan motivasi kerja dan menyebabkan ketidaknyamanan di tempat kerja. Berikut ini penggambaran pelanggaran kode etik hubungan masyarakat yang berkaitan dengan pekerjaan dalam My Stupid Boss season 1 disajikan dengan cuplikan adegan film ini.

Gambar 8. (00.57.00 - 01.02.37)

Memberikan pekerjaan diluar jobdesk karyawan

Karyawan tidak boleh dipaksa untuk melakukan tugas di luar lingkup pekerjaan mereka di dunia profesional, terutama jika tugas tersebut berbahaya atau di luar bidang keahlian mereka. Namun, meskipun Diana sudah dua bulan tidak berhasil mencari pengangkut, Bossman tetap bersikeras agar para pekerja mengantarkan pintu besi ke hutan di My Stupid Boss season 1.

Sign (Tanda) dalam adegan ini adalah dialog dalam subtitle yang menunjukkan Bossman yang memberikan tugas di luar tanggung jawab utama karyawan. Object (Acuan Tanda) dalam adegan ini termasuk kedalam kategori symbol dimana Bossman mendapatkan reaksi dari Mr. Khoo dengan bersedekap dan Diana yang terlihat menantang dengan tangan ditaruh dipinggang yang menunjukkan bahwa perintah bossman yang tidak masuk akal dan semena-mena.

Interpretant (Makna yang Muncul) dari adegan ini adalah gaya manajemen diktator yang mengabaikan hak-hak dan kesejahteraan pekerja. Bossman menunjukkan kurangnya profesionalisme dan empati dalam manajemen tenaga kerja dengan menyalahgunakan kekuasaannya untuk memaksakan keputusan tanpa mempertimbangkan pilihan yang lebih baik. Dari sudut pandang hubungan masyarakat, memperlakukan karyawan secara tidak adil dapat merusak reputasi perusahaan, mengurangi daya tarik bagi calon karyawan, dan merusak citranya. Agar perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan, seorang pemimpin yang baik harus memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja dan menerapkan kebijakan yang adil, bermoral, dan profesional.

PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk menjaga nilai-nilai integritas, keterbukaan, dan profesionalisme dalam komunikasi perusahaan, kode etik IPRA berfungsi sebagai seperangkat aturan yang mengatur aktivitas kehumasan. Meskipun demikian, sejumlah momen dalam film ini menunjukkan bagaimana pelanggaran terhadap kode etik ini terjadi, terutama yang berkaitan dengan kejujuran, transparansi, komunikasi, dan etika dalam pengambilan keputusan. Tiga komponen utama dari pendekatan semiotika Peirce-sign (tanda), object (acuan tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan dari tanda)-digunakan untuk mengevaluasi setiap adegan. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk mengekspos cara-cara di mana musim pertama My Stupid Boss menggambarkan pelanggaran etika dalam hubungan masyarakat yang dapat membahayakan tempat kerja dan reputasi bisnis.

Temuan analisis ini menunjukkan bahwa karakter Bossman yang kurang memiliki integritas dalam kepemimpinan, sering mengabaikan prinsip keterbukaan, dan memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan secara sepihak tanpa mempertimbangkan kepentingan karyawan, menjadi penyebab di balik sejumlah pelanggaran kode etik IPRA dalam My Stupid Boss. Dalam satu kejadian, misalnya, Bossman datang terlambat dua jam dari jadwal yang telah ditentukan tanpa meminta maaf atau memberikan penjelasan kepada para karyawannya. Perilaku ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip integritas karena seorang pemimpin harus bertanggung jawab dan disiplin dalam pekerjaannya. Selain itu, Bossman juga ditampilkan dalam beberapa momen lain sebagai seseorang yang membuat pilihan secara tidak transparan, seperti saat ia tiba-tiba mengurangi gaji karyawan tanpa memberikan penjelasan atau pemberitahuan yang jelas. Hal ini bertentangan dengan prinsip transparansi yang seharusnya dijaga dalam praktik kehumasan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa film ini sering melanggar prinsip dialog kode etik IPRA. Rekomendasi Diana agar karyawan yang tidak produktif tidak dipekerjakan adalah salah satu adegan yang menjadi contoh, namun Bossman menolak sudut pandang Diana dan bereaksi dengan cara yang menggurui. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi tidak berjalan dua arah di tempat kerja yang digambarkan dalam film ini dan bagaimana pilihan-pilihan dibuat berdasarkan kekuatan satu orang tanpa adanya perdebatan yang bermanfaat. Selain itu, ada beberapa contoh di mana prinsip perburuan dilanggar, termasuk dalam adegan di mana Bossman menguntit calon klien tanpa janji temu resmi - sebuah praktik yang tidak etis di bidang hubungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa film My Stupid Boss Season 1 secara terang-terangan melanggar kode etik Public Relations berbasis IPRA dalam beberapa hal. Adegan-adegan yang telah diteliti menunjukkan bagaimana kegagalan dalam mematuhi kode etik dapat menyebabkan tempat kerja yang beracun, mendemotivasi staf, dan merusak reputasi perusahaan. Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya kode etik di bidang hubungan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana media, khususnya film, dapat merepresentasikan

realitas sosial di tempat kerja.

Hasil dari penelitian ini ternyata didukung oleh penelitian Risna Windika Cahyani, "Analisis Penggunaan Bahasa sebagai Ekspresi Emosi dalam Film My Stupid Boss Season 1," yang menyatakan bahwa film "My Stupid Boss" menampilkan berbagai ekspresi emosi berbasis bahasa, menguatkan temuan dari investigasi ini. Ada beberapa statistik tertentu dalam film yang menunjukkan bagaimana emosi seseorang berdampak pada bahasa dan perilaku karakter. Kosakata yang digunakan oleh seseorang yang sedang kesal biasanya mencakup kata-kata kotor atau frasa yang diteriakkan dengan keras seperti "heh" dan "arrgh."

Hal ini konsisten dengan sebuah penelitian yang menemukan bahwa penggunaan bahasa My Stupid Boss Season 1 tidak hanya menyampaikan perasaan tetapi juga menunjukkan pelanggaran kode etik humas berbasis IPRA, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan transparansi. Inti dari pelanggaran kode etik yang diteliti dalam penelitian ini adalah kurangnya profesionalisme dan transparansi, yang ditunjukkan dalam bahasa yang kasar dan merendahkan yang digunakan dalam komunikasi karakter. Oleh karena itu, temuan Cahyani mendukung kesimpulan bahwa komunikasi yang tidak etis dan emosional dalam film ini tidak hanya mempengaruhi hubungan karakter tetapi juga menunjukkan bagaimana dasar-dasar etika hubungan masyarakat tidak diterapkan.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis My Stupid Boss season 1, penelitian ini menemukan bahwa film ini melanggar beberapa pedoman etika hubungan masyarakat yang ditetapkan oleh International Public Relations Association (IPRA) yaitu ketepatan dimana bossman yang menelepon diana pada saat jam 2 pagi. Pelanggaran integritas yang dilakukan oleh Bossman yaitu kepatuhan, akuntabilitas dan kejujuran digambarkan melalui scene datang terlambat selama 2 jam, perhitungan terhadap fasilitas kantor dan melanggar undang-undang. Pelanggaran prinsip dialog dimana bossman sering memotong pembicaraan diana dan juga sering mengabaikan pendapat diana. Pelanggaran prinsip keterbukaan dimana Bossman sering secara tiba-tiba memotong gaji karyawan tanpa adanya alasan yang jelas. Pelanggaran prinsip pemburuan dimana Bossman yang sedang menguntit klien secara diam-diam. Yang terakhir yakni melanggar prinsip keterbukaan dimana Bossman memberikan pekerjaan yang diluar jobdesk karyawan tersebut. Semuanya dapat berdampak negatif pada hubungan dalam organisasi, menurut analisis menggunakan teori segitiga makna Peirce.

Menurut temuan penelitian, pelanggaran kode etik humas memiliki kemampuan untuk merusak komunikasi internal organisasi serta reputasinya dan menurunkan loyalitas dan motivasi karyawan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memasukkan kode etik Hubungan Masyarakat ke dalam prosedur komunikasi organisasi untuk menciptakan tempat kerja yang aman, etis, dan profesional. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana media, khususnya film, dapat merepresentasikan berbagai dilema etika yang dihadapi di tempat kerja dan menjelaskan konsekuensi yang merugikan dari kepemimpinan yang tidak kompeten di sebuah perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat, hikmat, dan ketabahan yang memungkinkan saya menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan cinta yang tiada henti, yang menjadi kekuatan dalam setiap langkah saya. Saya juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, dan arahan berharga selama proses studi ini, serta kepada teman-teman dan rekan kerja yang telah menjadi tempat berbagi, menyemangati, dan menemani perjalanan akademik ini. Kehadiran dan dukungan kalian menjadikan setiap tantangan lebih ringan dan bermakna. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas dengan keberkahan dan kesuksesan. Terima kasih.

REFERENCES

- [1] H. Suryanto and M. Amri, "Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya," *Capture J. Seni Media Rekam*, vol. 9, no. 2, p. 47, 2018, doi: 10.33153/capture.v9i2.2089.
- [2] J. Dhungana, "Film as Mass Communication and its Responsibility to Social Change," *Interdiscip. J. Manag. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 58-66, 2024, doi: 10.3126/ijmss.v5i1.62663.
- [3] Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, and Tommi Yuniawan, "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 1306-1315, 2023, doi: 10.30605/onoma.v9i2.3023.
- [4] J. Mathew, "Film / Video Industries As Channels Of Communication And Development," vol. 21, pp. 16-22, 2014.
- [5] L. T. Prasetya, "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala," 2022.
- [6] A. Hafied, "Analisis semiotika film Taare Zameen Par," pp. 1-85, 2011, [Online]. Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34245>
- [7] D. A. Yudianto, "MAKNA PERSAHABATAN DALAM FILM 5 CM (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Pantarei J. Online Mhs. Fak. Ilmu Komun. Univ. Budi Luhur*, vol. 4, no. 3, pp. 1-11, 2020.
- [8] O. J. Systems, "Vol. 6, No. 1, Mei 2013," vol. 6, no. 1, 2013.
- [9] A. H. Prasetyo, "Educational Programs Through Technologies Use by Open and Distance Learning System at Coastal Regions , Open Distance Learning Unit of Jember , East Jawa Province , Indonesia (Case S ...," *J. Adm. Manajemen, dan Kependidikan*, vol. 4, no. 1 Educational Programs Through Technologies Use by Open and Distance Learning System at Coastal Regions, Open Distance Learning Unit of Jember, East Jawa Province , Indonesia (Case S ..., 2017.
- [10] D. A. Rifandi and I. Irwansyah, "Perkembangan Media Sosial pada Humas Digital dalam Industri 4.0," *J. SIMBOLIKA Res. Learn. Commun. Study*, vol. 7, no. 2, pp. 141-151, 2021, doi: 10.31289/simbollika.v7i2.5376.
- [11] Arfian Suryasucirandhan, Hurul Aini, "Analisis Isi Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film ' YUNI ' mengangkat isu yang saat ini dibahas secara luas oleh masyarakat , yaitu isu tentang stereotip," vol. 2, no. 2, pp. 332-343, 2024.
- [12] M. S. Haque and J. H. Ahmad, "Ethics in public relations and responsible advocacy theory," *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, vol. 33, no. 1, pp. 147-157, 2017, doi: 10.17576/jkmjc-2017-3301-10.
- [13] İ. Sezgül, "Public Relations Ethics," *Milli Egit.*, vol. 48, no. 222, pp. 277-292, 2019, doi: 10.4324/9781315148106-5.
- [14] L. Staley, M. Dvorak, M. E. Ewing, H. K. Hall, J. R. Hoeft, and C. Myers, "The ethical use of AI for public relations practitioners: Guidance from the PRSA Board of Ethics and Professional Standards (BEPS)," no. November, 2023, [Online]. Available: https://www.prsa.org/docs/default-source/about/ethics/ethicaluseofai.pdf?sfvrsn=5d02139f_2
- [15] D. D. S. Aji and E. H. Manurung, "Pelanggaran Etika dalam Proyek Pembangunan Dermaga di Pantai Mutiara, Jakarta Utara," ... *J. Tek. Mesin, Ind.*

<https://journal.artei.or.id/index.php/Mars/article/view/230%0Ahttps://journal.artei.or.id/index.php/Mars/article/download/230/380>

[17] Fabiana Meijon Fadul. "Representasi Nilai Islam pada Foto Jurnalistik Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1438 H.." pp. 1-36. 2019.

[19] Y. Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *J. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 125-138, 2011, doi: 10.15642/jik.2011.1.1.125-138.

[21] I. Sari Rahayu, "Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce," Semiotika, vol. 15, no. 1, pp. 30- 36, 2021. [Online]. Available: <http://journal.ubm.ac.id/>

[23] I. Gaparov, "the Concept of Utility in Charles Sanders Peirce'S Pragmatism," *Respublica Lit.*, no. RL. 2021. Vol. 2. No. 4, pp. 66-79, 2021, doi: 10.47850/rj.2021.2.4.66-79.

[25] **M. P. Sari, I. R. Dilla, M. A. Fasha,** and R. R. Maulana, “**Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film Soul 2020 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).**” *Semiotika*, vol. 16, no. 1, pp. 43-50, 2022.

[26] E. Efendi, S. P. Hsb, S. F. Siregar, Y. A. [Harahap](#), [E. R. G.](#) Br Purba, and [M. Y. Harahap](#), “[Analisis Pentingnya Kode Etik Public Relation dalam Menjaga Citra Perusahaan](#),” [El-Mujtama](#) J. Pengabd. Masyarakat, vol. 4, no. 3, pp. 380-390, 2024. doi: 10.47467/elmutjama.v4i3.1557.

[27] **M. H. Siregar, N. Sakinah, F. A. Salisah, K. Amri, and A. Kurniawan, "Kode Etik Public Rela Muijtama** J. Pengabd. Masyarakat, vol. 4, no. 3, pp. 412-421, 2024. doi: 10.47467/elmujipta.v4i3.1568.

[29] K. Etik, "Kode Etik IPRA," pp. 3-5, 2011.

[30] A. A. Wandari, " **Analisis Semiotika Representasi Pelanggaran Kode Etik Public Relation Dalam Film the Ides of March Anggy Ayu Wandari** Program Studi Ilmu Komunikasi," vol. 3, no. 1, pp. 1-55, 2021.

[31] E. Rumai, " **Analisis isi mengenai pelanggaran kode etik profesi Public Relations dalam Film Thank You Smoking,**" *J. E-Komunikasi*, vol. 4, no. 1, pp. 2-12, 2016.

[32] L. Mustaghfiro, "ANALISIS NARATIF NILAI SOSIAL FILM MY STUPID BOSS (Analisis Model Tzvetan Todorov)," J. Phys. Ther. Sci., vol. 9, no. 1, pp. 1-11. 2018. [Online]. Available:

<http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007><https://doi.org/10.1016/j.jclinepsy.2018.05.001>

[33] Mahendra, Sutejo, and E. Suprayitno, "Prinsip Kerjasama Dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto," J. LEKSIS, vol. 2, no. 2, pp. 74-81, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.stkippariponorogo.ac.id/index.php/Leksis>

[34] Nurma [Yuwita](#), “[Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie \(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce\)](#),” *J. Herit.*, vol. 6, no. 1, pp. 40–48, 2018. doi: 10.35891/heritage.v6i1.1565.

[35] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 974-980, 2022. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

[36] M. p. Dr. Sulaiman Saat and M. A. Dr. Sitti Mania. Pengantar METODOLOGI PENELITIAN Panduan Bagi Pemula. Jalan Tun Abdul Razak 1. Gowa Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida. 2020.

[37] K. Mwita, "Factors to consider when choosing data collection methods," *Int. J. Res. Bus. Soc. Sci.* (2147- 4478), vol. 11, no. 5, pp. 532-538, 2022, doi: 10.20525/ijrbs.v11i5.1842.

[38] M. Islam, "Data Analysis: Types, Process, Methods, Techniques and Tools," *Int. J. Data Sci. Technol.*, vol. 6, no. 1, p. 10, 2020, doi: 10.11648/j.ijdst.20200601.12.

[39] S. Amit and S. INiharika, "Data Analysis in Business Research: Key Concepts," *Int. J. Res. Manag. Bus. Stud.*, **vol. 2, no. 1**, pp. 50-55, 2015, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/294085524_Data_Analysis_in_Business_Research_Key_Concepts

Ainur Rochmaniah (Corresponding Author)

Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No. 666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Indonesia

Email: ainur@umsida.ac.id